



# KOMUNIKASI DALAM LINGKUNGAN BELAJAR KONSTRUKTIF PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA MEDAN

Hasrat Efendi Samosir  
UIN Sumatera Utara, Medan  
hasratefendisamosir@uinsu.ac.id

**Abstract:** In this article, Discussion of the study of communication in constructive learning environment for early childhood. Data unearthed from interviews and observations to students and parents of students to find out their perception of the learning environment they prefer and compare it with the actual situation with the perspective of Islamic education. The data is used to plan improvements in the learning environment through teacher professional learning proses by redesigning programs and encouraging changes in student classroom behavior. Constructive learning strategies and the reshaping of lessons to include current topics are used as tools to encourage expression of student opinions, personal relevance and shared control in Islamic education-based teacher learning. This research is a qualitative research that is a study of the learning environment in early childhood Islamic educational institutions, which examines the psycho-social perceptions of students and parents related to their experiences in these institutions in order to develop a constructive learning environment.

**Keywords:** *communication, constructivist learning environments*

## PENDAHULUAN

Anak pada usia dini memang seharusnya diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas dan komunikatif. Disinilah peran Pendidikan Anak Usia Dini menjadi penting, karena para guru harus aktif mengajarkan berbagai hal kepada anak, baik pengetahuan maupun perilaku. Para guru harus aktif mengoptimalkan kecerdasan anak melalui berbagai rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan anak. Seorang guru haruslah mampu menangkap respon balik dari para siswa, baik respon verbal dan nonverbal. Hal apa saja yang dilakukan siswa ketika guru memasuki ruangan dan apa saja yang dikatakan oleh para siswa, guru haruslah mampu mengkomunikasikannya dengan baik.

Kemampuan berkomunikasi tidak terbatas pada pintar tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan bagaimana seorang guru mampu menciptakan komunikasi yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi anak. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan murid, maka proses belajar mengajar yang terjadi di lingkungan belajar akan berlangsung baik dan optimal. Interaksi yang dinamis antara guru dan murid akan menciptakan iklim belajar yang dinamis pula sehingga anak dapat mengikuti semua kegiatan dan pelajaran yang diajarkan. Interaksi yang terjalin di lingkungan belajar dalam proses pembelajaran.

Pola interaksi pembelajaran yang baik di lingkungan dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan usia emas dan memupuk rasa percaya diri anak. Kecerdasan yang anak miliki sejak lahir harus diasah dan diarahkan agar anak yang belajar di lingkungan belajar lebih memiliki karakter dan unggul dibanding balita yang lain. Karakter anak dibentuk sejak dini di lingkungan belajar menjadikan anak lebih siap dan aktif untuk menuju jenjang pendidikan lebih tinggi dengan bekal kecerdasan dan perilaku yang baik yang telah anak miliki. Berbagai hambatan dan kendala dialami di lingkungan belajar dalam proses belajar mengajar. Diantaranya adalah sulitnya mengarahkan anak untuk berlaku teratur. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan mendidik anak dengan cara yang mudah dipahami oleh balita. Seorang guru harus mampu menyampaikan pesan dengan efektif namun dalam cara yang ringan dan mudah dipahami anak. Contohnya dengan nyanyian dan permainan. Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan terobosan untuk menyampaikan pesan kepada anak. Melalui cara penyampaian yang ringan dan menyenangkan, diharapkan anak mampu mencerna pesan yang guru sampaikan.

Pendidikan Islam terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua maupun guru dalam pendidikan formal, non-formal dan informal harus dibekali dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, dan tentunya komunikasi sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan dituntut dapat berinteraksi dengan baik dan mengedepankan dialog. Orang tua dan juga guru harus mampu mengkomunikasikan materi yang diajarkan agar dapat dipahami oleh anak yang pada akhirnya berdampak positif pada anak tersebut.

Dalam lingkungan sekolah, guru harus mampu berkomunikasi baik kepada anak karena komunikasi sangat diperlukan. Apalagi dalam berkomunikasi kepada anak sesuai dengan tuntunan pendidikan Islam. seyogyanya orang tua dan guru mampu berkomunikasi, mampu memberi mauidhah dan nasehat sehingga anak menjadi pribadi yang lebih santun dan berakhlak seperti halnya cara berkomunikasi dalam pendidikan Islam.

Penelitian tentang pola komunikasi anak dalam Perspektif Islam sudah pernah dilakukan diantaranya Abidin,<sup>1</sup> Badruzzaman<sup>2</sup>, Islami,<sup>3</sup> Mudlofir,<sup>4</sup> Subqi,<sup>5</sup> Aziz,<sup>6</sup> ada juga Mizani,<sup>7</sup> Abror<sup>8</sup>, Fa'atin,<sup>9</sup> dan Samsinar.<sup>10</sup> Adapun penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya pada komunikasi dalam lingkungan belajar anak usia dini.

---

<sup>1</sup> Abidin, AA, MENDIDIK DENGAN MODEL KOMUNIKASI AL QUR'AN: Analisis Term Komunikasi dalam Al Qur'an dan Impelemetasinya Pada Proses Belajar Mengajar, Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 2017

<sup>2</sup> Badruzzaman, A. Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Epistemé. Volume 9. Nomor 1. 2014*

<sup>3</sup> Islami, D. I. "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif". Wacana Volume XII No.1, Februari, 2013

<sup>4</sup> Mudlofir, A. (2011). Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an, ISLAMICA. Vol. 5, No. 2

<sup>5</sup> Imam Subqi, POLA KOMUNIKASI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK, Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:165-180

<sup>6</sup> Abdul Aziz, KOMUNIKASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM, Mediakita Vol. 1 No. 2 Juli 2017, 173-184

<sup>7</sup> Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an) | Ibriz: Jurnal Pendidikan Dasar Berbasis Sains, Vol 2 No 1 Tahun 2017, 95-106,*

<sup>8</sup> Pathil Abror, KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak), Jurnal Syamil, Volume 4 (1), 2016, 65-91

<sup>9</sup> Salmah Fa'atin, Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi Terhadap Kesantunan Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Perguruan Tinggi Islam, Jurnal QUALITY Volume 5, Nomor 2, 2017:354-374

<sup>10</sup> Samsinar, POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM, Al Din; Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol 5, No 1, 2020, 17-30



## METODE

Penelitian ini dilakukan di Medan, dengan beberapa meneliti beberapa lingkungan belajar atau sekolah pendidikan anak usia dini. Semua memiliki sekolah struktur yang sama dalam susunan mata pelajaran yang diajarkan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Langkah-langkah ini digunakan untuk merencanakan sesi pembelajaran profesional dengan para guru dalam lingkungan belajar dan mempertahankan proses yang konsisten dengan metode yang sesuai, kemudian diobservasi dengan cermat dalam fase refleksi.

Skala lingkungan belajar khusus diidentifikasi untuk setiap kelas dan rencana peningkatan kelas individu dikembangkan setelah diskusi dengan guru. Beberapa kelas memiliki berbagai perbedaan dan sarana kelas. Sifat eksploratif penelitian ini menekankan proses belajar mengajar melalui pandangan konstruktif dalam kaitannya dengan lingkungan belajar pada pendidikan anak usia dini. Kesempatan bagi guru untuk mendalami pembelajaran mereka sendiri dengan memahami persepsi siswa tampaknya menjadi proses yang berharga dalam membuat langkah-langkah yang bijaksana untuk membawa perubahan di kelas, tentunya dengan perspektif pendidikan Islam sebagai pijakan menentukan kebijakan. Ini menandakan bagaimana persepsi siswa dan orang tua dalam komunikasi guru yang bersifat konstruktif. penelitian ini dinamis dan responsif terutama terhadap relevansi orang dalam topik dan berbagi kontrol dengan guru. Ada berbagai pandangan tentang bagaimana siswa memandang pembelajaran mereka, tetapi kesempatan untuk menganalisisnya menggunakan mekanisme yang kuat bagi para guru untuk merefleksikan praktik komunikasi konstruktif di lingkungan belajar mereka dan membuat langkah-langkah yang tepat ke dalam pembelajaran profesional mereka sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Konstruktivisme Dalam Komunikasi Pada Peserta Didik

Komunikasi adalah suatu proses dengan mana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku. Komunikasi merupakan proses interaksi, interaksi ini juga dalam tingkatan biologis adalah salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi. Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. kerangka konseptual tersebut, merupakan kerangka acuan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena peristiwa komunikasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara tersendiri, secara gabungan (kombinasi dari beberapa komponen) ataupun secara keseluruhan, dapat dijadikan sebagai fokus perhatian dalam penelitian. Komunikasi bertujuan supaya dapat menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Supaya komunikasi berjalan dengan efektif dan efisien maka pesan dalam berkomunikasi haruslah mampu menumbuhkan respon bagi komunikan yang dituju, komunikator haruslah paham khalayak mana yang akan dijadikan sasaran dan tujuan yang diinginkannya. Seorang komunikator dituntut terampil dalam membuat pesan agar komunikan dapat menangkap pesan yang disampaikan dan untuk menciptakan komunikasi yang baik<sup>11</sup>

Menurut Littlejohn (1989), berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, secara umum teori-teori komunikasi dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama disebut kelompok “teori-teori umum” (*general theories*). Kelompok kedua adalah kelompok “teori-teori kontekstual” (*contextual theories*). Ada beberapa teori yang diklasifikasikan masuk ke dalam kelompok teori-teori umum: (1) teori-teori fungsional dan struktural, (2) teori-teori *behavioral* dan *cognitive*, (3) teori-teori konvensional dan interaksional, serta (4) teori-teori kritis dan interpretif.

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, vol. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 60.



Sementara kelompok teori-teori kontekstual terdiri dari teori-teori tentang (1) komunikasi antarpribadi, (2) komunikasi kelompok, (3) komunikasi organisasi, dan (4) komunikasi massa.

Ciri dari jenis teori fungsional dan struktural adalah adanya kepercayaan atau pandangan tentang berfungsinya secara nyata struktur yang berada di luar diri pengamat. Menurut pandangan ini, seorang pengamat adalah bagian dari struktur. Oleh karena itu, cara pandangnya juga akan dipengaruhi oleh struktur yang berada di luar dirinya.

Meskipun pendekatan fungsional dan struktural ini sering kali dikombinasikan, namun masing-masing mempunyai titik penekanan yang berbeda. Pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Pendekatan fungsionalisme menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Apabila ditelaah kedua pendekatan ini sama-sama mempunyai penekanan yang sama, yakni tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi.

Sebagaimana halnya dengan teori-teori strukturalis dan fungsional, teoriteori behavioral, dan kognitif juga merupakan gabungan dari dua tradisi yang berbeda. Asumsinya tentang hakikat dan cara menentukan pengetahuan juga sama dengan aliran strukturalis dan fungsional. Perbedaan utama antara aliran behavioral dan kognitif dengan aliran strukturalis dan fungsional hanyalah terletak pada fokus pengamatan serta sejarahnya. Teori-teori strukturalis dan fungsional yang berkembang dari sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya cenderung memusatkan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur sosial dan budaya. Sementara teori-teori behavioral dan kognitif yang berkembang dari psikologi dan ilmu-ilmu pengetahuan behavioralis lainnya, cenderung memusatkan pengamatannya pada diri manusia secara individual. Salah satu konsep pemikirannya yang terkenal adalah tentang model “S-R” (*stimulus – response*) yang menggambarkan proses informasi antara “stimulus” (rangsangan) dan “respons” (tanggapan).

Teori-teori *behavioral and cognitive* juga mengutamakan analisis variabel. Analisis ini pada dasarnya merupakan upaya mengidentifikasi variabel-variabel kognitif yang dianggap penting, serta mencari hubungan korelasi di antara variabel. Analisis ini juga menguraikan tentang cara-cara bagaimana variabel-variabel proses kognitif dan informasi menyebabkan atau menghasilkan tingkah laku tertentu.

Komunikasi, menurut pandangan teori ini, dianggap sebagai manifestasi dari tingkah laku, proses berpikir, dan fungsi “bio-neural” dari individu. Oleh karenanya, variabel-variabel penentu yang memegang peranan penting terhadap sarana kognisi seseorang (termasuk bahasa) biasanya berada di luar kontrol dan kesadaran orang tersebut.

Teori-teori ini berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara serta mengubah kebiasaankebiasaan tertentu, termasuk dalam hal ini bahasa dan simbol-simbol. Komunikasi, menurut teori ini, dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Kelompok teori ini berkembang dari aliran pendekatan “interaksionisme simbolis” (*symbolic interactionism*) sosiologi dan filsafat bahasa ordiner. Bagi kalangan pendukung teori-teori ini, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode interpretasi.

Berbeda dengan teori-teori strukturalis yang memandang struktur sosial sebagai penentu, teori-teori interaksional dan konvensional melihat struktur sosial sebagai produk dari interaksi. Fokus pengamatan teori-teori ini bukan terhadap struktur tetapi tentang bahasa dipergunakan untuk membentuk struktur sosial, serta bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara serta diubah dalam penggunaannya. Makna, menurut pandangan kelompok teori ini, tidak merupakan suatu kesatuan objektif yang ditransfer melalui komunikasi tetapi muncul dari dan diciptakan melalui interaksi. Dengan kata lain, makna merupakan produk dari interaksi.



Menurut teori-teori interaksional dan konvensional, makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian, sifat objektivitas dari makna adalah relatif dan temporer.

Kelompok teori yang keempat adalah kelompok teori-teori kritis dan interpretif. Gagasan-gagasannya banyak berasal dari berbagai tradisi, seperti sosiologi interpretif (*interpretive sociology*), pemikiran Max Weber, *phenomenology* dan *hermeneutics*, Marxisme dan aliran “Frankfurt School”, serta berbagai pendekatan tekstual. Pendekatan kelompok teori ini terutama sekali populer di negara-negara Eropa.

Meskipun ada beberapa perbedaan di antara teori-teori yang termasuk dalam kelompok ini, namun terdapat dua karakteristik umum. *Pertama*, penekanan terhadap peran subjektivitas yang didasarkan pada pengalaman individual. *Kedua*, makna atau “meaning” merupakan konsep kunci dalam teori-teori ini. Pengalaman dipandang sebagai “*meaning centered*” atau dasar pemahaman makna. Dengan memahami makna dari suatu pengalaman, seseorang akan menjadi sadar akan kehidupan dirinya. Dalam hal ini bahasa menjadi konsep sentral karena bahasa dipandang sebagai kekuatan yang mengemudikan pengalaman manusia.

Di samping persamaan umum, juga terdapat perbedaan yang mendasar antara teori-teori interpretif dan teori-teori kritis dalam hal pendekatannya. Pendekatan teori interpretif cenderung menghindari sifat-sifat preskriptif dan keputusan-keputusan absolut tentang fenomena yang diamati. Pengamatan (*observations*) menurut teori interpretif, hanyalah sesuatu yang bersifat tentatif dan relatif. Sementara teori-teori kritis (*critical theories*) lazimnya cenderung menggunakan keputusan-keputusan yang absolut, preskriptif, dan juga politis sifatnya.

Berdasarkan konteks atau tingkatan analisisnya, teori-teori komunikasi secara umum dapat dibagi dalam lima konteks atau tingkatan sebagai berikut. (1) *Intrapersonal communication* (komunikasi intra pribadi), (2) *interpersonal communication* (komunikasi antarpribadi), (3) *group communication* (komunikasi kelompok), (4) *organizational communication* (komunikasi organisasi), dan (5) *mass communication* (komunikasi massa).

*Intrapersonal communication* adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Hal yang jadi pusat perhatian adalah jalannya proses pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem syaraf dan indranya. Teori-teori komunikasi intrapribadi umumnya membahas mengenai proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui panca indra.

*Interpersonal communication* atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarperorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh-contoh komunikasi antarpribadi. Teori-teori komunikasi antarpribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationships*), percakapan (*discourse*), interaksi, dan karakteristik komunikator.

Komunikasi kelompok (*group communication*) memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Teori-teori komunikasi kelompok antara lain membahas dinamika kelompok, efisiensi, dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola, dan bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan.



Komunikasi organisasi (*organizational communication*) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal, serta bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pembahasan teori-teori komunikasi organisasi antara lain menyangkut struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi, dan proses pengorganisasian, serta kebudayaan organisasi.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Teori-teori komunikasi massa umumnya memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur media, hubungan media, dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.

### **Konstruksi Komunikasi Dalam Lingkungan belajar Anak Usia Dini perspektif Pendidikan Islam**

Komunikasi efektif dalam pembelajaran sangat dibutuhkan kejadian saling memahami apa yang dimaksud oleh si pemberi pesan dan yang menerima pesan. Cara komunikasi dikatakan menjadi komunikasi efektif ketika proses yang dilakukan memiliki dampak perubahan pada sisi positif dan memberi kemajuan perkembangan; khususnya dalam hal ini adalah anak usia dini. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap atau perilaku pada anak yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan dari komunikasi efektif adalah memberikan kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi dan penerima informasi sehingga bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi lebih jelas dan lengkap, serta dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh penerima informasi.

Beberapa indikator komunikasi efektif yaitu : Pemahaman, kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh pemberi pesan. Dalam lingkungan belajar anak disyaratkan adanya kesenangan, yakni apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan bagi kedua belah pihak.

Pengaruh pada sikap, apabila penerima setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan yang disampaikan. Hubungan yang semakin baik, bahwa dalam proses komunikasi efektif secara tidak sengaja meningkatkan tingkat kualitas hubungan interpersonal. Tindakan, kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai pesan yang dikomunikasikan, lingkungan belajar bisa efektif seperti diatas apabila dalam pembelajaran diciptakan lingkungan belajar yang konstruktif.

Selama beberapa waktu, terdapat pergeseran keseimbangan antara metode pengajaran berbasis aktivitas dan lebih-transmisi, persepsi siswa tentang kurangnya relevansi topik, dan penurunan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dalam pelajaran<sup>12</sup> hal

---

<sup>12</sup> Tytler, R., Osborne, J. F., Williams, G., Tytler, K., & Cripps Clark, J. (2008). *Opening up pathways: Engagement in STEM across the primary–secondary school transition. A review of the literature concerning supports and barriers to Science, Technology, Engineering and Mathematics engagement at primary–secondary transition*. Canberra: Australian Department of Education, Employment and Workplace Relations. Retrieved April, 18, 2019, from [https:// docs. educa tion. gov. au/ system/ files/ doc/ other/ open\\_athin\\_scite\\_chmat\\_hengi\\_nprim\\_secsc\\_htrans. pdf](https://docs.education.gov.au/system/files/doc/other/open_athin_scite_chmat_hengi_nprim_secsc_htrans.pdf)



ini memantik adanya metode pengajaran yang konstruktif yang dapat menawarkan strategi keterlibatan yang sukses untuk pendidikan sains untuk menghidupkan kembali motivasi<sup>13</sup> Peneliti sebelumnya meneliti praktik konstruktivis antara lain Driver & Oldham<sup>14</sup> Fler et al.,<sup>15</sup>; dan Fraser<sup>16</sup> yang mencirikan penekanan pada konstruksi pengetahuan dan makna melalui pengalaman dengan orang lain, dengan peserta didik terlibat dalam partisipasi aktif dan saling membantu belajar melalui proses sosial kolaboratif. Ada berbagai bentuk konstruktivisme (Gilbert, 2017), yang akarnya biasanya dapat ditelusuri kembali ke psikologi konstruk pribadi Kelly (1955) di mana pembelajaran adalah pembangunan konstruksi intelektual individu, meskipun konstruksi ini dapat terjadi bukan pada individu saja tetapi di ruang di antara mereka. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa, ketika guru mengembangkan lingkungan belajar konstruktivis, kepentingan ditempatkan pada: menciptakan peluang bagi siswa untuk mengutarakan ide-ide mereka yang berkembang dengan orang lain; siswa memiliki kesempatan untuk memutuskan dan berbagi kendali atas tugas-tugas pembelajaran; kegiatan yang dikelola oleh siswa itu sendiri; dan, yang penting, guru memfasilitasi dan memantau pembelajaran<sup>17</sup>

### **Menciptakan Komunikasi Efektif pada lingkungan belajar Anak Usia Dini**

Komunikasi yang efektif di dalam keluarga akan berdampak pada hubungan yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi efektif akan membuat semua anggota keluarga dengan mudah menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan mereka sehingga suasana rumah menjadi aman, nyaman dan menyenangkan anak yang tumbuh di keluarga yang mempunyai komunikasi yang efektif akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, mampu menjadi pendengar yang baik, serta mampu mengendalikan diri baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi efektif dengan anak usia dini dapat dilakukan apabila memiliki kemampuan berbahasa yang efektif, berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, kemampuan dan kemauan mendengarkan apa yang disampaikan oleh anak, memahami perasaan anak, maupun sikap dan perilakunya.

Gaya komunikasi guru kepada siswa anak usia dini tentu mempengaruhi kondusifitas di lingkungan belajar, diantaranya guru harus menjadi Pendengar yang baik. guru mampu menjadi pendengar yang baik saat anak berbicara atau bercerita. Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan anak. Mereka pada saat tertentu menginginkannya apa yang dibicarakan supaya diperhatikan dan didengarkan. Mengatakan pendapat, pikiran, dan ungkapan perasaan anak.

Hal lain dalam berkomunikasi kepada siswa anak usia dini adalah melibatkan bahasa tubuh. Dukungan komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal, dengan bahasa tubuh yang mudah diinterpretasikan dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Karena hal ini termasuk cara komunikasi yang baik. menggunakan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang sesuai agar anak bisa lebih mudah memahami. Selain itu, suasana hati anak saat berkomunikasi wajib diperhatikan. Jika anak masih

---

<sup>13</sup> Shirazi, S. (2017). Students experience of school science. *International Journal of Science Education*, 39(14), 1891–1912.

<sup>14</sup> Driver, R., & Oldham, V. (1985). A constructivist approach to curriculum design in science. *Studies in Science Education*, 13, 105–122.

<sup>15</sup> Fler, M., Jane, B., & Hardy, T. (2007). *Science for children: Developing a personal approach to teaching*. Pearson.

<sup>16</sup> Fraser, B. J. (2018). Milestones in the evolution of learning environments research over the past three decades. In D. B. Zandvliet & B. J. Fraser (Eds.), *Thirty years of learning environments research: Looking back and looking forward* (pp. 1–19). Leiden, The Netherlands: Sense | Brill.

<sup>17</sup> Watkins, C. (2015). Meta-learning in classrooms. In D. Scott & E. Hargreaves (Eds.), *The SAGE handbook of learning* (pp. 321–330). Sage.



diliputi emosinya yang memuncak hingga membuatnya sulit berbicara, orang tua jangan memaksakan anak untuk segera bicara.

Dalam berkomunikasi guru sebaiknya menggunakan kata-kata yang baik untuk memberi semangat dan membentuk anak. Kata-kata yang baik membawa hasil yang menyenangkan. Kata-kata tersebut membuat anak lebih percaya diri dan membantu anak untuk bertingkah laku dengan lebih baik untuk mencoba lebih giat, dan untuk mencapai tujuan yang lebih banyak lagi. Katakan kepada anak apa yang harus dilakukannya, dari pada mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan. Menghilangkan kata jangan memang sulit, khususnya bagi orang dewasa yang sudah terbiasa menggunakannya. Lakukan ajakan dengan kata yang positif dan melarang dengan alasan yang mudah dipahami anak, guru haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti anak. Buatlah dialog interaktif disertai berbagai istilah metafora yang diambil dari dunia anak. Gunakan kata-kata yang benar dan jelas ketika berbicara dengan anak. Hal terakhir adalah menatap mata anak dengan kasih sayang ketika berbicara. Berkomunikasi dengan pandangan mata sejajar. Kontak mata dapat meningkatkan komunikasi. Usahakan duduk secara berhadapan dengan anak dan pastikan bahwa harus disertai kontak mata yang baik antara orang tua dan anak. Jika berbicara dengan anak yang masih sangat kecil, perlu untuk membungkuk sampai sejajar.

Dalam perjalanannya, lebih lanjut tentang komunikasi dengan siswa dapat mendukung pergeseran dalam cara mengajar guru. Secara keseluruhan, telah ada kemajuan yang signifikan dalam pengembangan instrumen, tetapi penyelidikan lebih lanjut di masa depan tentang cara berkomunikasi dengan siswa dalam lingkungan belajar mereka saat ini diantisipasi di masa mendatang.

Tantangan-tantangan dimasa mendatang dapat dirumuskan antara lain: Pertama, para guru mengidentifikasi bahwa ada kebutuhan untuk membuat perubahan pada topik sains masa depan dalam program untuk memberikan penekanan yang lebih besar pada masalah sosial dan politik saat ini. Sejak awal, guru menyadari bahwa lebih banyak yang dapat dikembangkan dalam hal memastikan bahwa pelajaran memiliki konteks yang terkait dengan skenario kehidupan nyata. Latihan ini menantang, tetapi menyulap pengetahuan konten sains dengan relevansi sosial dalam topik memicu dialog guru dalam lokakarya. Namun, diskusi terbukti berharga karena guru dapat mengembangkan topik mereka sendiri melalui interpretasi mereka terhadap lingkungan belajar untuk Relevansi Pribadi. Keunggulan ditempatkan pada topik program menggunakan peristiwa terkini. Kontekstualisasi program diidentifikasi oleh guru sebagai pengungkit untuk membangun keterlibatan yang lebih besar terhadap pembelajaran, dan ini diakui sebagai membantu menghubungkan dunia siswa di luar sekolah dengan apa yang terjadi dalam pelajaran sains. Desain program pengajaran dan pembelajaran disesuaikan sehingga konteks lokal digunakan, dengan detail spesifik pada lingkungan belajar. Contohnya termasuk acara seni budaya dan permainan anak lokal masyarakat Sumatera Utara.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini cukup unik karena telah meneliti Komunikasi dalam Lingkungan Belajar Konstruktif pada anak Usia Dini perspektif pendidikan Islam di Kota Medan. Analisis menunjukkan hasil bahwa siswa lebih menyukai lingkungan belajar yang konstruktif dan partisipatif dari gaya komunikasi guru yang mau menjadi pendengar yang baik untuk siswanya, menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran, memberi semangat dan membentuk anak. Kata-kata yang baik membawa hasil yang menyenangkan, melakukan dialog interaktif, dan



menatap mata anak dengan kasih sayang ketika berbicara. Komunikasi seperti itulah yang dapat mengembangkan lingkungan kelas yang konstruktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Anwar Abidin, MENDIDIK DENGAN MODEL KOMUNIKASI AL QUR'AN: Analisis Term Komunikasi dalam Al Qur'an dan Impelemetasinya Pada Proses Belajar Mengajar, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 2017*
- Badruzaman, A. Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Epistemé. Volume 9. Nomor 1. 2014*
- Islami, D. I. "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif". *Wacana Volume XII No.1, Februari, 2013*
- Mudlofir, A. (2011). Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an, *ISLAMICA. Vol. 5, No. 2*
- Imam Subqi, Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:165-180*
- Abdul Aziz, Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Mediakita Vol. 1 No. 2 Juli 2017, 173-184*
- Zeni Murtafiati Mizani, Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an) | *Ibriez Jurnal Pendidikan Dasar Berbasis Sains, Vol 2 No 1 Tahun 2017, 95-106,*
- Pathil Abror, KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak), *Jurnal Syamil, Volume 4 (1), 2016, 65-91*
- Salmah Fa'atin, Pola Komunikasi Qur'ani: Refleksi Terhadap Kesantunan Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Perguruan Tinggi Islam, *Jurnal QUALITY Volume 5, Nomor 2, 2017:354-374*
- Samsinar, POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM, *Al Din; Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Vol 5, No 1, 2020, 17-30*
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, vol. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 60.
- Tytler, R., Osborne, J. F., Williams, G., Tytler, K., & Cripps Clark, J. (2008). Opening up pathways: Engagement in STEM across the primary–secondary school transition. A review of the literature concerning supports and barriers to Science, Technology, Engineering and Mathematics engagement at primary–secondary transition. Canberra: Australian Department of Education, Employment and Workplace Relations. Retrieved



April, 18, 2019, from [https:// docs. educa tion. gov. au/ system/ files/ doc/ other/ openp athin scite chmat hengi nprim secsc htrans. pdf](https://docs.education.gov.au/system/files/doc/other/openpathinscietchmatheingiprimsecshtrans.pdf)

- Shirazi, S. (2017). Students experience of school science. *International Journal of Science Education*, 39(14), 1891–1912.
- Driver, R., & Oldham, V. (1985). *A constructivist approach to curriculum design in science. Studies in Science Education*, 13, 105–122.
- Fleer, M., Jane, B., & Hardy, T. (2007). *Science for children: Developing a personal approach to teaching*. Pearson.
- Fraser, B. J. (2018). *Milestones in the evolution of learning environments research over the past three decades. In D. B. Zandvliet & B. J. Fraser (Eds.), Thirty years of learning environments research: Looking back and looking forward (pp. 1–19)*. Leiden, The Netherlands: Sense | Brill.
- Watkins, C. (2015). *Meta-learning in classrooms. In D. Scott & E. Hargreaves (Eds.), The SAGE handbook of learning (pp. 321–330)*. Sage.

